Mat.16:21-28
Pdt. Andi Halim, S.Th.

Pada umumnya seorang pemimpin akan senang jika pengikutnya menyenanginya. Berbeda dengan Yesus. Yesus tidak peduli berapa banyak orang yang mengikuti-Nya. Yesus tidak bertujuan untuk menyenangkan manusia, yang penting bagi Yesus adalah kebenaran diberitakan. Kita pun harus belajar dengan berani dan setia membawa orang kepada kebenaran terlepas dari berapa banyak orang yang menyukai dan bersedia menerimanya.

(Ayat 21) Tuhan Yesus memberitakan sesuatu yang tidak lazim. Yesus seharusnya menjadi pemimpin yang hebat, megah dan luar biasa tetapi Ia justru memberitakan sesuatu yang berbeda dari pemimpin-pemimpin yang lain. Bagaimana seorang Pemimpin yang dikagumi begitu banyak orang akhirnya harus ditangkap, disiksa dan dibunuh? Semua perkataan ini tidak disukai pendengarnya. Bukankah pemimpin yang sukses makin lama makin besar dan makin banyak pengikut? Yesus berkata Ia akan mengalami penderitaan, dibunuh tetapi akan bangkit pada hari yang ketiga. Bagian terakhir mengenai kebangkitan-Nya sudah tidak diperhatikan lagi oleh para pendengar-Nya. Di sini Yesus menerobos pikiran murid-murid-Nya dan membukakan pada mereka pikiran Allah.

(Ayat 22) Petrus langsung bereaksi terhadap perkataan Yesus, “Kiranya Allah menjauhkan hal itu!” Bukankah tidak mungkin orang yang disertai Allah mengalami penderitaan bahkan kematian? Ini pikiran manusia.

(Ayat 23) Namun Yesus tidak kompromi sedikit pun dengan kebenaran yang diberitakan. Ia menegur Petrus dengan keras. Guru mengusir murid-Nya. Yesus tidak menghibur Petrus dengan kata-kata yang menenangkan. Yesus justru berkata, “Enyahlah engkau iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.” Bukankah respon Petrus adalah sesuatu yang wajar? Murid yang baik seharusnya memang berespon seperti Petrus karena Petrus membela gurunya dan seorang pemimpin yang natural biasanya senang kepada murid yang membelanya. Namun Yesus malah menegur Petrus. Berarti antara konsep manusia dengan konsep Allah ada perbedaan yang besar. Tujuan Yesus memang ingin mendidik pikiran manusia yang salah. Cara berpikir kita perlu diingatkan, dirubah dan dikoreksi.

Tuhan Yesus datang untuk disalib, menderita, menebus dosa manusia. Ia memikul salib di Golgota untuk membayar hutang dosa manusia. Konsep ini yang belum dimengerti oleh Petrus dan murid-murid-Nya. Seandainya Yohanes Pembaptis tidak mati dibunuh oleh Herodes,

mungkin orang yang menangkap misi Yesus Kristus hanyalah Yohanes Pembaptis. Yesus pernah berkata pada waktu Yohanes dipenggal kepalanya, “di antara semua yang lahir di dunia tidak ada yang lebih besar dari Yohanes Pembaptis.” Yohanes melihat misi Kristus sebagai Anak Domba Allah yang akan dikorbankan menebus dosa manusia. Yohanes Pembaptis dipakai oleh Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus. Apakah Yohanes Pembaptis, nabi yang begitu besar, merupakan pemimpin yang gagal karena ia mati dipenggal? Tidak! Ini menghancurkan pikiran manusia yang mengatakan orang Kristen harus sukses dan lancar hidupnya. Gereja-gereja sekarang pun banyak yang memegang teologi sukses dan tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

(Ayat 24) Alkitab mengajar setiap kita yang mau mengikuti-Nya harus menyangkal diri, memikul salib dan mengikut Dia. Berita ini pasti tidak disukai oleh banyak orang yang motivasi hidupnya hanya ingin sukses dan makmur. Natur kita sebagai orang berdosa pun pasti tidak suka menyangkal diri dan memikul salib, tetapi suka atau tidak suka inilah kebenaran yang perlu kita amini.

Apa itu menyangkal diri? Menyangkal diri yaitu tidak mengutamakan diri sendiri sebagai pusat dari segala sesuatu. Menyangkal diri berarti rela mengutamakan kehendak Allah, seperti perkataan Yohanes bagaimana kita semakin kecil dan Yesus semakin besar. Pemimpin yang berhasil adalah seorang yang bukan mencari pujian bagi dirinya sendiri tetapi seorang yang membawa seluruh jemaat untuk memuji Allah. Kita harus menghormati pemimpin-pemimpin yang membawa kita kepada Allah. Jika kita tidak mau menyangkal diri berarti kita bukan orang yang siap untuk mengikut Tuhan.

Pikul salib adalah gambaran rela menderita karena kebenaran yang kita perjuangkan. Salib adalah gambaran penderitaan dan ini bertentangan dengan konsep dunia yang mengatakan jika ikut Tuhan pasti senang dan tidak menderita. Di tengah-tengah dunia yang berdosa banyak orang tidak suka kebenaran. Socrates semasa hidupnya punya semboyan yaitu hidupnya untuk mencari kebenaran (kebenaran menurut pikirannya). Socrates adalah seorang yang dihormati luar biasa, tetapi di tengah-tengah perjuangan menegakkan kebenaran yang dipikirkannya, ia ditentang oleh pemerintah kerajaan pada waktu itu. Ia diminta mencabut kebenaran yang diajarkannya, jika tidak ia harus mati. Socrates memilih untuk mati. Ia rela menderita demi kebenaran yang ia perjuangkan.

Bagaimana dengan kita? Maukah kita menderita demi memperjuangkan kebenaran? Kristus adalah teladan bagi kita. Ia datang untuk menjalani penderitaan dan murid-murid-Nya yang benar harus mengikuti jejak-Nya. Teologi sukses yang mengajarkan Yesus miskin supaya saya kaya, Yesus bersakit-sakit supaya saya sembuh dari segala penyakit, Guru saya menderita

demi saya senang, adalah ajaran yang begitu menyimpang. Tidak ada konsep seperti ini. Jika Guru siap menderita, kita pun harus siap menderita (Fil.1:29, 1Ptr.2:19-21). Ajaran yang mengatakan ikut Yesus akan bersenang-senang dan pasti tidak ada kesulitan bukanlah ajaran Alkitab. Kita diajar untuk siap menderita dengan resiko apapun demi memperjuangkan kebenaran.

(Ayat 25) Manusia pada umumnya selalu ingin menyelamatkan nyawanya. Namun Yesus mengungkapkan konsep yang sangat berbeda. Barangsiapa ingin menyelamatkan nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Jadi kita harus siap kehilangan nyawa demi mengikut Kristus. Kita tidak perlu takut beritakan firman, setan tidak berkuasa untuk menghabisi seseorang tanpa seijin dari Allah.

(Ayat 26) Bagi dunia, harta adalah segala-galanya tetapi Yesus menegaskan bahwa harga sebuah nyawa lebih mahal dari seluruh dunia. Apa gunanya kita bisa memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawa? Harta seharusnya adalah sarana dan alat sementara yang dipakai untuk pekerjaan Tuhan.

Jadi, jika kita bisa percaya kepada Kristus itu semata-mata adalah anugerah Tuhan. Jika kita sekarang bisa memperoleh nyawa itu karena kasih karunia Tuhan. Orang yang sudah diberi anugerah keselamatan – di mana nyawanya diselamatkan oleh Tuhan – tidak akan pernah menyayangkan nyawanya karena ia sadar nyawanya adalah anugerah Tuhan semata. Ia akan belajar memikul salib dan menyangkal diri demi memperjuangkan kebenaran. Jika kita sadar segala sesuatu adalah anugerah dan pinjaman dari Allah maka kita akan siap menyerahkan nyawa bagi kemuliaan Nama-Nya.

(Ringkasan belum diperiksa pengkotbah. VP)